BAB III METODE PENELITIAN

Bagian-bagian dalam bab ini akan memaparkan mengenai prosedur dan proses dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bagian-bagian tersebut terdiri dari desain penelitian, partisipan dan temat penelitian, pengumpulan data penelitian, penjelas istilah, instrumen penelitian, analisis data penelitian, hingga keabsahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari pemaparan tersebut adalah untuk menjelaskan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian yang akan disajikan.

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebutan umum bagi metodologi penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan pengalaman, perilaku, interaksi dan konteks sosial individu tanpa melibatkan prosedur statistik (Strauss & Corbin, 1990). Menurut Sitorus (1998), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa uraian terperinci, kutipan langsung dari subjek penelitian secara mendalam, maupun dokumentasi suatu peristiwa. Pernyataan tersebut selaras dengan Bogdan & Taylors (1992) yang mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, yaitu dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu maupun perilaku yang diteliti. Selain itu, Patton (1990) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan, mengolah dan menyajikan data secara deskriptif melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Melalui penelitian kualitatif, data hasil penelitian yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian akan tercapai (Surakhman, 1990).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggali, mengkaji, memahami dan meneliti suatu objek atau peristiwa yang tidak dipersiapkan sebelumnya, melainkan terjadi begitu saja tanpa ada manipulasi di

dalamnya (Gunawan, 2013). Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian berupa kutipan pernyataan maupun foto terkait bagaimana implementasi pendidikan gizi di sekolah baik sebelum maupun selama pandemi covid-19 secara deskriptif (Nurdin & Hartati, 2019). Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa makna atau kualitas dari peristiwa yang diamati bukan berdasarkan unsur kuantitasnya (Satori & Komariah, 2010). Semakin dalam dan teliti penjelasan suatu data penelitian akan semakin berkualitas pula penelitian tersebut. Maka dalam penelitian kualitatif, objek atau sampel penelitian hanya sedikit dibandingkan penelitian kuantitatif, karena mengutamakan kedalaman data sehingga peneliti dapat fokus melakukan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Hal tersebut dipertegas oleh Moeloeng (2000) yang menyatakan guna memperoleh informasi yang mendalam dalam bentuk kata-kata dari pengalaman individu maupun peristiwa suatu objek, maka dapat melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian kualitatif.

Setelah menentukan desain penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, selanjutnya peneliti memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menyelidiki secara cepat dan tepat suatu peristiwa, program, aktivitas maupun proses dari sekelompok individu (Creswell, 2012). Pendekatan studi kasus juga bertujuan untuk mengetahui persoalan secara mendalam yang dialami oleh individu atau kelompok guna memperoleh informasi secara menyeluruh dan mendalam, memecahkan suatu permasalahan dan mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan guna memperoleh kebenaran ilmiah (Moeloeng, 2000). Pendekatan studi kasus juga bertujuan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam terkait potret kondisi dalam suatu peristiwa yang sapa adanya terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mengetahui, menyelidiki, memahami serta menjelaskan dan mengungkap secara rinci dan mendalam suatu peristiwa, yaitu implementasi pendidikan gizi pada anak usia dini sebelum dan selama pandemi covid-19 tanpa adanya perlakuan yang dimanipulasi.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Menurut Lofland (Sitorus, 1998), desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel sehingga penentuan jumlah maupun tipe partisipan tidak pasti, tetapi peneliti memiliki rencana terkait siapa yang akan dijadikan partisipan dan bagaimana memperolehnya di lapangan. Lofland juga menjelaskan bahwa patisipan dalam penelitian kualitatif ditentukan secara sengaja serta jumlah partisipan bukanlah yang terpenting, melainkan potensi tiap partisipan untuk dapat memberikan informasi dan pemahaman yang menyeluruh mengenai objek peristiwa yang ingin diteliti (Sitorus, 1998). Selan itu, Lofland juga menganjurkan peneliti untuk memilih partisipan yang akrab atau mengenal objek peristiwa yang ingin diteliti (Sitorus, 1998).

Berdasarkan pemaparan mengenai partisipan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil partisipan yang terdiri dari tiga individu, yaitu kepala sekolah, seorang pendidik dan seorang wali murid. Penentuan partisipan penelitian tersebut berdasarkan data penelitian yang ingin diperoleh yaitu implementasi pendidikan gizi pada anak usia dini. Kepala sekolah dan pendidik dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam terkait pendidikan gizi di sekolah baik sebelum maupun selama pandemi covid-19. Sedangkan, orangtua sebagai partisipan yang dapat menguatkan jawaban dari kepala sekolah dan pendidik dalam rangka triangulasi data dan keabsahan data penelitian yang diperoleh. Berikut ini data dari masing-masing partisipan:

Tabel 3. 1. Data Partisipan

Nama	Usia	Pendidikan	Lama Mengajar
EH	34 tahun	SI PGPAUD	11 tahun
UZ	43 tahun	S1 PGRA	21 tahun
E	35 tahun	S2 Manajemen	Dosen (2018-sekarang)

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu TK swasta yang berada di kota Bandar Lampung yaitu TKIT Qurrota A'yun, yang beralamat di Jl. Sutan Jamil No. 29,

Gedung Meneng Rajabasa Bandar, Gedong Meneng, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35145. Pemilihan tempat penelitian di TK tersebut dikarenakan banyaknya jumlah peminat dan prestasi yang diperoleh sekolah. Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menjadi landasan dalam implementasi pendidikan gizi pada anak usia dini.

3.3. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam pelaksanaan penelitian, karena jika judul karya ilmiah dari desain penelitian sudah disetujui untuk diteliti, maka peneliti sudah dapat mulai mengumpulkan data. Menurut Dwiloka & Riana (2005) , proses pengumpulan data ialah situasi di mana peneliti melaksanakan penelitian dengan turun langsung ke lapangan atau tempat penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sebagai upaya mencari dan mengumpulkan berbagai informasi atau data penelitian secara menyeluruh.

Pengumpulan data tidak lepas kaitannya dengan sumber data yang ingin diperoleh di lapangan (Semiawan, 2010). Menurut Nugrahani (2014) terdapat beberapa sumber data dalam penelitian kualitatif yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, yaitu 1) dokumen atau arsip; 2) narasumber; 3) peristiwa atau aktivitas; 4) tempat atau lokasi; dan 5) benda, gambar dan rekaman. Berbagai sumber data tersebut dapat digolongkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder (Nugrahani, 2014). Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yaitu dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan orangtua sebagai narasumber yang dapat memberikan data berupa kata-kata lisan secara mendalam (Moeloeng, 2000). Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan bersumber dari yang sudah ada, dalam penelitian ini adalah dokumen foto maupun arisp terkait implementasi pendidikan gizi di sekolah (Moeloeng, 2000).

Guna memperoleh data penelitian tersebut, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data penelitian yang tepat agar diperoleh data sesuai harapan. Menurut Nugrahani (2014) secara umum pemerolehan data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan

dokumentasi. Berdasarkan sumber data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

3.3.1. Wawancara

Menurut Patton (Basrowi & Suwandi, 2008), penelitian kualitatif dikenal sebagai model penelitian wawancara. Wawancara juga merupakan ciri khas dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Nugrahani, 2014)**.** Wawancara, sebagaimana diketahui secara umum merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yaitu pewawancara ialah yang memberikan pertanyaan dan orang yang diwawancarai berperan sebagai narasumber yang akan menjawab pertanyaan dari pewawancara. Teknik wawancara dipilih oleh peneliti guna memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam. Teknik wawancara memiliki beberapa jenis diantaranya wawancara mendalam, wawancara baku terstruktur, wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara dengan petunjuk umum (Nugrahani, 2014).

Mengingat pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, maka penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Sebagaimana Yin (2000) menyatakan bahwa penelitian studi kasus akan bermakna jika teknik pengumulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan tanya jawab yang bersifat fleksibel, spontan dan terbuka, tidak ketat dan tidak dalam suasana formal (Yin, 2000). Peneliti dapat bertanya secara bebas tanpa terpaku pada panduan wawancara, sehingga narasumber bebas mengungkapkan pemikirannya dan peneliti mendapatkan jawaban yang menyeluruh (Nugrahani, 2014). Begitu juga menurut Nurdin & Hartati (2019) yang menyatakan bahwa wawancara mendalam bersifat semi terstruktur yang berarti peneliti tidak perlu mempersiapkan daftar pertanyaan maupun pilihan jawaban secara rinci, melainkan menyiapkan kisi-kisi topik inti yang akan didiskusikan, sehingga pertanyaan-pertanyaan akan muncul secara alami ketika proses wawancara berlangsung. Wawancara pada penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan mulai tanggal 18 Juli 2022 sampai 30 September

2022. Wawancara dilakukan sebanyak dua hari dalam seminggu dengan durasi kurang lebih satu jam.

3.3.2. Dokumentasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dokumen atau arsip yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder dalam bentuk tulisan maupun tangkapan gambar serta rekaman video dan suara (Nugrahani, 2014). Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan guna memperkaya dan memperkuat hasil data yang telah diperoleh dari teknik wawancara (Nugrahani, 2014) Dokumen atau arsip yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto pembelajaran dan lembar dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan gizi di sekolah.

3.3.3. Instrumen Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (Sutopo, 2002; Nugrahani, 2014), instrumen utama dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Lincoln dan Guba meyakini bahwa hanya manusia yang mampu memahami makna dari berbagai kondisi dan interaksi (Sutopo, 2002). Selain itu, Nugrahani (2014) juga menjelaskan bahwa dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dibutuhkan keluwesan dan sikap terbuka serta mampu menyesuaikan diri dengan realita di lapangan. Hal tersebut dikarenakan peristiwa di dalam penelitian kualitatif terjadi apa adanya tanpa rekayasa atau dirancang sebelumnya sehingga tidak dapat dikontrol oleh peneliti, melainkan peneliti yang harus menyesuaikan diri dengan keadaan di lapangan guna memperoleh informasi yang mendalam.

Namun, guna memudahkan pengumpulan data secara mendalam melalui wawancara agar proses tanya jawab tetap berada pada topik peristiwa yang ingin diteliti, maka penelitian ini menyiapkan instrumen tambahan yang merupakan instrumen pendukung guna memandu jalannya proses wawancara. Instrumen pendukung tersebut berupa panduan wawancara yang berisi kisi-kisi topik pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Instrumen panduan wawancara dalam penelitian ini bersumber dari beberapa tinjauan pustaka pada Bab II dan telah

melalui proses validasi oleh pakar gizi anak usia dini, Dr. dr. Nur Faizah Romadona, M. Kes. dan praktisi PAUD yaitu Dr. Rudiyanto, M. Si.

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini ditujukan kepada partisipan penelitian, yaitu kepala sekolah, pendidik dan orangtua. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, diharapkan kepala sekolah dan pendidik dapat memberikan informasi secara menyeluruh terkait implementasi pendidikan gizi pada anak usia dini sebelum dan selama pandemi covid-19. Sedangkan orangtua diperlukan dalam rangka triangulasi atau keabsahan data penelitian yang diperoleh sebagai pengecekan atau pembanding guna memperkuat informasi dari kepala sekolah dan pendidik (Moeloeng dalam Nugrahani, 2014). Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian berupa panduan wawancara:

Tabel 3. 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara

Indikator	Sub Indokator
Implementasi pendidikan gizi sebelum pandemi covid-19	1. Kegiatan pembiasaan; 2. Kegiatan pembelajaran; dan 3. Kegiatan insidental.
Implementasi pendidikan gizi selama pandemi covid-19	1. Kegiatan pembiasaan; 2. Kegiatan pembelajaran; dan 3. Kegiatan insidental.
Kendala yang dihadapi selama implementasi pendidikan gizi	1. Komunikasi pendidik-peserta didik-orangtua; 2. Proses pembelajaran; dan 3. Pembiayaan dan penggunaan teknologi.
Strategi yang dilakukan guna mengatasi kendala implementasi pendidikan gizi	1. Komunikasi pendidik-peserta didik-orangtua; 2. Proses pembelajaran; dan 3. Pembiayaan dan penggunaan teknologi.

Berdasarkan tabel di atas, pada indikator implementasi pendidikan gizi yang pernah dilakukan terdapat sub indikator kegiatan pembiasaan yang merupakan kegiatan makan siang bersama. Kemudian, pada sub indikator kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas secara tematik. Selanjutnya, sub indikator kegiatan insidental meliputi *market day*, program makan sehat dan pelatihan. Sedangkan sub indikator proses pembelajaran meliputi metode, media dan materi pembelajaran.

3.4. Penjelas Istilah

Teori pendidikan menurut teori konvergensi merupakan kolaborasi antara faktor internal, yaitu potensi maupun pribadi individu yang telah dimiliki sejak lahir, dan faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan yang merupakan stimulus dari pengalaman belajar (Toenlioe, 2016). Selain itu, terdapat disiplin ilmu lain terkait pendidikan seperti teori psikologi behaviorisme yang menggagaskan pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses pembiasaan guna mencapai target tertentu (Syifauzakia et al., 2021). Berdasarkan kedua teori tersebut, maka definisi pendidikan pada pendidikan gizi dalam penelitian ini adalah proses penerimaan pengetahuan dan keterampilan baru maupun proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki melalui rangsangan pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak bertujuan untuk membentuk ataupun merubah perilaku pada anak sejak dini menjadi lebih baik.

Gizi adalah makanan yang dikonsumsi secara normal untuk memproduksi energi memberi asupan pada organ-organ tubuh guna produktifitas kegiatan sehari-hari (Adriani & Wirjatmadi, 2012; Hikmawati, 2012). Oleh sebab itu, apabila gizi yang dikonsumsi merupakan gizi yang sehat, maka pertumbuhan maupun perkembangan individu akan optimal. Sedangkan, jika individu mengkonsumsi gizi yang kurang baik, maka akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangannya. Maka disimpulkan definisi gizi dalam penelitian ini adalah asupan makanan yang dikonsumsi dan memberikan dampak pada pertumbuhan maupun perkembangan kondisi tubuh individu.

Berdasarkan definisi pendidikan dan gizi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan definisi pendidikan gizi dalam penelitian ini adalah proses pembentukkan maupun perubahan perilaku pada anak, baik pengetahuan maupun keterampilan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan oleh pihak sekolah, bertujuan agar anak mengetahui dan mamahami asupan makanan yang sehat bagi tubuh sehingga anak terbiasa mengkonsumsi makanan yang sehat sejak dini hingga dewasa.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat kepercayaan atau kesahihan data penelitian yang diperoleh dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2015). Menurut Guba & Lincoln (1989), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinilai dari empat kategori, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

3.5.1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan proses menguji tingkat kepercayaan terhadap data penelitian (Prastowo, 2012). Kredibilitas penelitian kualitatif merupakan validitas internal jika dalam penelitian kuantitatif. Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik validitas data dengan menggunakan sumber lain yang bertujuan untuk mengecek ataupun memperkuat data penelitian atau triangulasi data disebut juga sebagai pembanding data (Moeloeng, 2000). Menurut Denzin (Moeloeng, 2000), triangulasi data dibedakan menjadi empat kategori yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sebagaimana disampaikan oleh Nugrahani (2014) bahwa triangulasi yang sering digunakan ialah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan proses pengecekan data penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah membandingkan hasil wawancara dengan informasi dari dokumen dalam bentuk tulisan dan foto berkaitan dengan implementasi pendidikan gizi di sekolah. Selain itu, memeriksa hasil jawaban wawancara kepala sekolah dan pendidik terkait implementasi pendidikan gizi di sekolah dengan jawaban yang diberikan oleh orangtua. Peneliti berusaha untuk menjalin interaksi yang baik dan peka terhadap kepribadian partisipan, sehingga diperoleh data yang mendalam dan menyeluruh.

3.5.2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan uji ketepatan atau apakah hasil penelitian dapat diterapkan oleh kelompok lain yang memiliki klasifikasi sama dengan sampel penelitian (Sugiyono, 2015). Transferabilitas dalam penelitian ini tidak dapat diputuskan langsung oleh peneliti, tetapi oleh pembaca laporan hasil penelitian. Jika

pembaca mudah memahami dan merasa mampu menerapkan hasil penelitian maka dapat dikatakan penelitian ini memiliki transferabilitas yang tinggi atau dapat diterapkan pada kelompok lain (Bungin, 2010; Morse et al., 2002). Hal tersebut dijelaskan oleh Moeloeng (2000) bahwa transferabilitas suatu data hasil penelitian dipengaruhi oleh persamaan perspektif antara peneliti dengan yang membaca hasil penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, , peneliti berusaha untuk menyajikan interpretasi data yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga pembaca atau peneliti lain memiliki persepsi yang sama pada hasil penelitian (Streubert & Carpenter, 2003).

3.5.3. Dependabilitas

Dependabilitas ialah istilah reliabilitas dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi suatu hasil penelitian. Menurut Prastowo (2012), uji dependabilitas di dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses selama penelitian berlangsung. Proses audit dalam penelitian ini dilakukan melalui cara berkonsultasi dengan pembimbing, di mana pembimbing akan memeriksa seluruh proses penelitian. Tujuan dari kegiatan konsultasi ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman, penafsiran dan kesimpulan sudah selaras dengan proses dan data penelitian yang diperoleh guna meminimalisir kekeliruan selama proses penelitian berlangsung.

3.5.4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan proses penilaian objektivitas suatu penelitian, yaitu di mana hasil penelitian ini telah disepakati oleh banyak individu (Sugiyono, 2015). Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksikan hasil temuan pada referensi terkait lainnya. Peneliti juga berdiskusi dengan pembimbing secara berkala mengenai kebenaran data penelitian hingga menginterpretasikannya serta menelaah ketelitian peneliti dalam proses keabsahan data serta saran demi keutuhan hasil penelitian.

3.6. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data menjadi hal terpenting dalam kegiatan penelitian karena bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Oleh sebab itu, data awal

penelitian perlu diolah melalui proses analisis data sehingga memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Menurut Bogdan & Taylors (1992) kegiatan analisis merupakan upaya dalam memilih atau mengelompokkan data guna memperoleh tema untuk menjawab permasalahan. Hal tersebut selaras dengan Tripp (Basrowi & Suwandi, 2008) yang menafsirkan analisis data sebagai proses identifikasi sesuatu yang tersirat di dalam data penelitian yang kemudian akan ditafsirkan guna memperoleh kesimpulan. Berdasarkan definisi analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses analisis data merupakan penyederhaan data penelitian yang kompleks dan bervariasi menjadi deskripsi yang singkat agar mudah dipahami dan menemukan inti (tema) dari data penelitian tersebut yang selanjutnya akan ditafsirkan guna memperoleh interpretasi agar dapat disampaikan kepada orang lain melalui penyajian data.

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan di atas, maka pada penelitian ini menggunakan analisis data tematik. Menurut Braun & Clarke (2006) salah satu analisis data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh tema dari data hasil penelitian ialah analisis data tematik. Analisis data tematik sangat efektif bagi penelitian yang ingin menemukan tema-tema penting dan kemudian menganalisa secara rinci dan mendalam. Bahkan, analisis tematik menjadi pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai bagi peneliti-peneliti dalam penelitian kualitatif (Rozali, 2022). Tahapan-tahapan analisis data tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Rozali, 2022):

3.6.1. Memahami data

Guna memahami data penelitian yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu membuat transkrip wawancara dengan menyalin seluruh hasil jawaban wawancara dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti membaca transkrip wawancara maupun mendengarkan kembali rekaman wawancara apabila diperlukan guna memahami data penelitian secara mendalam.

3.6.2. Mereduksi data

Tahapan ini merupakan proses peneliti menyederhanakan data penelitian dengan membuat deskripsi singkat dari jawaban yang kompleks atau meluas dari topik wawancara. Tujuan dari proses mereduksi data adalah peneliti menemukan

inti dari jawaban wawancara yang akan memudahkan dalam tahapan selanjutnya, yaitu pemerolehan tema.

3.6.3. Meng-*coding*

Tahapan meng*coding* merupakan proses menentukan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menggambarkan peristiwa yang diteliti. Tema-tema tersebut diperoleh dari deskripsi singkat yang telah dirumuskan peneliti. Jika ditemukan tema yang sama, maka akan dijadikan dalam satu kelompok. Kemudian, peneliti mengevaluasi tema-tema tersebut untuk melihat keterkaitannya dengan rumusaan penelitian guna menjawab tujuan penelitian.

3.6.4. Menyimpulkan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam analisis data tematik, yaitu proses interpretasi tema-tema yang telah dievaluasi untuk memperoleh kesimpulan dari hasil data penelitian guna menjawab permasalahan penelitian dan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, dilengkapi dengan foto maupun tabel guna memperjelas penafsiran peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut ini contoh beberapa data hasil penelitian beserta proses mereduksi dan meng-*coding* yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. 3. Proses Analisis Data

Wawancara	Deskripsi singkat	Kode/tema
P: Bagaimana kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah terkait pendidikan gizi? **J (Kepala sekolah):** Anak-anak dimasukkannya di kegiatan makan. Kegiatan makan itu mereka dijelaskan, bekalnya kan dicek dengan bu guru, kalau ada (menu kurang sehat) nanti langsung bu guru ngasih edukasi di tempat, kira-kira jajanan ini bagaimana menurut temen-temen, apa efeknya untuk temen-temen, gitu. Bu guru tuh ngecek lebih kepada bekelnya yang *snack* atau yang *hand made*, sama ini	Pengenalan gizi melalui kegiatan makan bersama ketika istirahat	Kegiatan pembiasaan

sebetulnya *junkfood* yaaa, *nugget* sosis itu kalo bisa dikurangi betul anak-anak itu. **J (guru):** Iya langsung kita ini pada hari itu juga, yaa ngasih tau nak, kita kan mengenalkan label halal, ini boleh nak tapi jangan sering-sering, lebih baik dihindari, nah makanan apa saja sih kita kasih tau ini misalnya *ciki* itu kan ada anak yang ini, itu kita ingatkan lagi ayo siapa yang ini nanti diingatkan nah masih bawa ini nanti besok diingatkan lagi yaa sama orangtua nya jangan bawa lagi, memang kita harus ini sih kalo dibilang cerewet lah yaa tiap hari diingatkan. **J (orangtua):** Iya diingatkan, kan setiap makan itu kan melingkar semua bekelnya dibuka terus gurunya melihat, terus nanti kalo mereka ada yang kurang gizinya misal sosis doang itu bakal diingetin jangan bawa bekel gitu lagi ya gitu nanti kan dia akan ngomong sama ibunya gitu kan, ya kalo dia nanti dilihat besok lagi kayak gitu ya biasanya dijapri gitu misalkan anaknya gak mau makan terus anaknya telat terus itu ya dijapri kan sama gurunya kenapa gitu.		

P: Bagaimana kegiatan pembelajaran (RPPH) yang dilaksanakan di sekolah terkait pendidikan gizi? **J (Kepala sekolah):** Jadi itu masuk di tema makanan sehat, biasanya tema kebutuhanku ada sub makanan dan minuman, nah disitu masuk makanan minuman sehat, minuman kemasan, minum air putih. Berkaitan dengan gizi anak-anak disitu dikenalkan makanan dan minuman yang berbahaya untuk badan sama yang sehat, cuma gitu aja kalo gizi gitu kan belum sampai ini yaa, misal dimakanan yang sehat, mereka dikenalkan dengan buah yang bagus untuk mata, pepaya, sayuran jeruk gitu-gitu yang lebih sederhana aja. **J (Guru):** Kita dikaitkan biasanya, misalnya bulan ini temanya kesukaanku jadi kita sesuaikan dengan temanya, kalo misalkan tentang binatang, lalu kita pengolahannya ikan seperti itu apa telor, kita kaitkan dengan tema, kita liat temanya apa.	Pengenalan gizi melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema-tema	Kegiatan pembelajaran
P: Apakah ada kegiatan insidental, yaitu kegiatan yang dilakukan pada momen tertentu terkait pendidikan gizi? **J (Kepala sekolah):** Kemudian ada program makan sehat, itu satu bulan sekali dikelola oleh sekolah, makan sehatnya itu biasanya kita mengenalkan ikan sama sayuran, menunya biasanya ikan fillet atau udang goreng gitu sama sayur bayem, jadi sekolah menyediakan, dimasakkin gitu. Jadi pada satu hari itu, seluruh anak menunya sama.	Pengenalan gzi melalui kegiatan program makan sehat	Kegiatan insidental

J (Guru): Kita memperkenalkan biasanya disini ada makanan sehat ya mbak ya setiap sebulan sekali, nah disitu kita libatkan anak-anak misalnya sayuran, kita libatkan mereka mulai dari memetik-metik, mencuci dan memasaknya begitu seperti itu, masak bareng disini. **J (Orangtua):** setelah itu bagaimana membuat makanan sehat jadi pernah di sekolah juga anak-anak itu kayak semacem praktek ya walaupun itu dengan gurunya, bagaimana kalo tidak suka ikan, kan ada yang ga suka ikan, akhirnya bagaimana nih kita buat yuk bola-bola ikan nah itu kan sebenarnya cara mengenalkan makan yang bergizi dengan beberapa kreativitas.		
P: Kalau kegiatan gizi seperti bazar, opera atau *market day* apakah pernah dilakukan? **J (Kepala sekolah):** Kalau dulu ada, *market day* ada, itu sebelum pandemi *market day* makanan sehat, jadi mereka jualan produk buatan sendiri, jagung manis gitu-gitu, puding, ada. Sempet ada satu momen, komite ikut kerjasama dalem kasir itu yang kalo dipencet keluar notanya itu dibawain ke sekolah sama wali murid yang memang punya, jadi mereka kayak bener-bener lagi ini, transaksi. **J (Guru):** *Market day* pernah sering kita, walaupun setahun sekali kita sering ngadain, jadi kita serahkan ke orangtua, anak membuat makan sehat nanti anak itu menjual hasil buatan orangtuanya itu seperti itu, semua kelas ikut *market day*.	Pengenalan gizi melalui kegiatan *market day*	Kegiatan insidental

J (Orangtua): Selama pandemi tidak pernah, tapi kalo pas masuk ada, kegiatan satu semester sekali, puncak tema namanya. Jadi anak-anak bawa makanan dari rumah masak sendiri, nah di sekolah dijual bersama temennya. Jadi seperti di pasar, jual beli.		
P: Apakah kegiatan pelatihan atau *workshop* terkait gizi melibatkan pihak luar yaitu ahlinya? **J (Kepala sekolah):** Kita bekerjasama dengan komite, misal dokter gigi ada komitenya yang dokter terus psikolog untuk perkembangan anak, ada yang dari sekolah yang ditugaskan ke guru-guru tapi ada dari profesional untuk memang mengangkat hal-hal yang klinis sifatnya, kayak misalnya tadi kesehatan bisa dokter gigi, puskes juga datang, kemarin tentang makanan juga. ... tapi kalo untuk pelatihan yang lain, guru ini banyak muatannya kematangan motorik, persiapan masuk SD, kemudian kematangan sosial gitu kita itu yang diisi oleh guru ... **J (guru):** Kalo pelatihan-pelatihan yang khusus kita selalu memanggil termasuk gizi, kesehatan, kalo personal dilaksanakan oleh sekolah tanpa memanggil ahli dari luar kita *sharing* biasanya, sesama orangtua sesama guru, paling misalnya ingin membuat kegiatan kita baru memanggil dari luar seperti itu. Itu sebulan sekali diadakan pertemuan antara orangtua dan guru, nah disitu nanti membahas tentang perkembangan anak.	Pengenalan gizi melalui kegiatan pelatihan maupun *parentng*	Kegiatan insidental

J (Orangtua): Kalo dari sekolah biasanya tentang *parenting* ya, gizi itu hanya disenggol-senggol gitu gak yang terlalu fokus padahal itu penting ya. Lebih ke yang menjadi orangtua yang baik lah ya terus kadang-kadang bagaimana menstimulus anak agar dia motorik kasar motorik halusnya tuh tercapai sebelum dia masuk SD gitu kan ...		
P: Bagaimana pelaksanaan pendidikan gizi ketika pandemi covid-19? **J (Kepala sekolah):** Tidak terlaksana, terlaksananya hanya di KBM nya aja, kan mereka ga ke sekolah, ga bawa bekel, ga ada makan sehat. Jadi di tematik saja, itu juga modelnya virtual. **J (Guru):** Kalo pandemi kita ceritakan aja kita kasih tau aja dengan gambar-gambar kita juga setel videonya, kalo di zoom ga pernah ada makan bersama mbak, karena waktu zoom itu paling lama satu jam, paling kita mengenalkan saja kepada anak-anak. **J (Orangtua):** Gizi gak bisa, karena kan *zoom*, gak ada makan bersama, masak, *market day* itu gak ada, lebih sering anak nonton video yaa kalo terkait kesehatan, videonya tentang makanan gitu.	Pendidikan gizi ketika pandemi covid-19	Kegiatan pembelajaran
P: Apakah ada solusinya kegiatan terkait gizi, apakah ada yang dikerjakan anak di rumah? **J (Kepala sekolah):** Proyek biasanya kami, proyek di rumah bersama orangtua, menyiapkan bekel sehat sekolah.	Pengenalan gizi melalui kegiatan proyek memasak di rumah	Solusi pendidikan gizi selama pandemi covid-19

J (Guru): Kita mengadakan sarapan bersama, jadi mereka membuat sarapan kita liat lewat zoom anak-anak buat apa gurunya juga menyiapkan, ini sayurannya macem-macem jadi bisa mengenalkan ke anak juga. **J (Orangtu):** Ada, jadi anak-anak itu disuruh proyek, proyek membantu orangtua yuk kita membuat makanan bergizi gitu kayak mereka membuat minuman yang sehat jus, itu ada proyek dari sekolah, masak bersama di rumah terus membuat kayak tadi itu kue-kue gitu tapi ya orangtua kan yang buat, proyeknya dari sekolah, sekolah yang menyuruh gitu anak-anak buat ini ya gitu, yaa anak-anak terlibat dan mereka tahu bahwa itu sehat, jadi kan orangtua menjelaskan makanan yang ini sehat yang ini tidak sehat gitu.		

3.7. Isu Etika

Peneliti tidak mencatat data pribadi partisipan demi menjaga nama baik dan kehormatan (Nugrahani, 2014). Peneliti menggunakan kode atau inisial untuk menuliskan identitas. Seluruh data informasi dijamin kerahasiaannya, hanya data tertentu saja yang akan dipublikasikan sesuai kesepakatan. Kemudian, peneliti menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan menyebabkan bahaya dalam bentuk fisik maupun psikologis kepada partisipan, resiko penipuan dan hilangnya privasi. Selain itu, peneliti juga menyampaikan bahwa penelitian ini sangat membutuhkan kerjasama yang sirat akan kepercayaan satu sama lain dan tidak ada unsur paksaan bagi partisipan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fonow & Cook (Nugrahani, 2014) bahwa kerjasama tersebut merupakan konsekuensi antara peneliti dan subjek penelitian untuk saling percaya dan tidak merasa dipaksa.